

BAHASA LOKAL SEBAGAI REPRESENTAMEN ILMU PENGETAHUAN¹

F.X. Rahyono

Program Studi Linguistik, Program Magister dan Doktor
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
frahyono.hum@ui.ac.id

Abstract

In this era of globalization, the role of an international language is essential in the interaction between nations. As a result, that international language, naturally, shifts the role of the local language. Local language empowerment through teaching language proficiency is not a strategic effort to overcome this issue. The local language should be positioned as a science that must be learned. Language serves as a cultural reference. Language is culture representation that symbolizes, expresses, and realizes the culture. Local cultural essence that is represented through the local language is a national identity. Politeness expressed through language, idioms or other expressions of culture in the local language are included in communication and are capable of strengthening the illocutionary force of speech. Participants are encouraged to respond to such speech acts used to communicate intent. The culture contained in the local language can be a driving force to learn the local language. Local cultural wisdom is a marker of national identity. Each idiom or expression of culture in the local language can be interpreted either wisely or imprudently. In order to strengthen national identity, local wisdom should be carefully selected and applied in the society so that national identity is maintained and becomes resilient in facing globalization. Indonesian is not the language that represents the culture of Indonesia, but local cultures that come together are capable of making the Indonesian language the language of Indonesian culture.

Keywords: *local language, cultural reference, proposition, cultural wisdom, cultural expression, illocutionary force.*

Abstrak

Pada era globalisasi ini peran bahasa internasional diperlukan dalam interaksi antarbangsa. Bahasa asing, secara alamiah, menggeser peran bahasa lokal. Pemberdayaan bahasa lokal melalui pembelajaran kemahiran bahasa bukanlah satu-satunya upaya strategis. Bahasa lokal selayaknya diposisikan sebagai ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari. Bahasa berfungsi sebagai referensi kultural. Bahasa merupakan representamen kebudayaan yang melambangkan, mengungkapkan, serta mewujudkan kebudayaan. Esensi kebudayaan lokal yang direpresentasikan melalui bahasa lokal merupakan jati diri bangsa. Kesantunan berbahasa, idiom atau ungkapan bahasa lokal yang disertakan dalam komunikasi mampu memperkuat daya ilokusi tuturan. Partisipan tindak tutur terdorong menanggapi maksud yang dikomunikasikan. Budaya yang dikandung dalam bahasa lokal dapat menjadi pendorong untuk mempelajari bahasa lokal. Kearifan budaya lokal merupakan penanda jati diri bangsa. Setiap idiom atau ungkapan budaya dalam bahasa lokal dapat dimaknakan baik secara arif maupun tidak arif. Dalam rangka penguatan jati diri, kearifan selayaknya dipilih serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar jati diri bangsa tetap terjaga dan tangguh menghadapi globalisasi. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang merepresentasikan budaya Indonesia, tetapi budaya-budaya lokal yang bersinergi mampu memberikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa budaya Indonesia.

Kata kunci: *bahasa Lokal, referensi kultural, proposisi, kearifan budaya, ungkapan budaya, daya ilokusi*

PENDAHULUAN

Para penggiat seminar, kongres, simposium, konferensi, atau diskusi tentang bahasa ibu tentu sepakat bahwa bahasa ibu perlu diberdayakan dan budaya bangsa perlu dilestarikan. Berbagai alasan, baik teoretis maupun praktis, dapat digunakan untuk mendukung perlunya pelestarian dan pemberdayaan bahasa ibu. Permasalahan yang perlu dicermati adalah, apakah kesepakatan tentang pemberdayaan terhadap bahasa ibu dan pelestarian budaya bangsa tersebut telah ditindaklanjuti, atau telah berlalu tanpa tindak lanjut, sampai pada pengulangan kesepakatan berikutnya. Menurut penulis ini, tindak lanjut kesepakatan tersebut setidaknya telah menjadi

¹ Artikel ini disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII, Denpasar Bali, 20—21 Februari 2015

kesadaran bersama untuk melaksanakannya. Namun, tindak lanjut pelestarian budaya bangsa dan pemberdayaan bahasa ibu tersebut tidak efektif apabila antara para akademisi, pemerhati bahasa ibu, penentu kebijakan Bahasa, atau pun para penutur tidak sama dalam memaknai kata pemberdayaan dan pelestarian. Apa sebenarnya yang disebut pemberdayaan? Apa sebenarnya yang disebut pelestarian? Menyesuaikan nama Tutar sebagai jurnal ilmiah APBL terbitan perdana, tulisan ini selanjutnya menggunakan istilah bahasa lokal.

Mengacu pada teori mitos Barthes (1957)², kehadiran kata “pelestarian” sebagai sebuah slogan kebijakan perlu diwaspadai agar tidak menjadi konotasi yang kemudian menjadi mitos. Kata “pelestarian” dapat menjadi mitos apabila pelestarian menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat, tanpa memahami apa yang seharusnya dilestarikan dan bagaimana melestarikannya. Masyarakat bahasa lokal hanya mengagungkan bahasa lokal sebagai penanda identitas. Rahyono (2009: 18) dalam berbicara tentang pelestarian budaya menyatakan bahwa kata “pelestarian” dapat mengarahkan pemaknaan yang semantis berdasarkan makna kata asalnya. Pelestarian budaya adalah sebuah upaya untuk mempertahankan budaya yang telah diciptakan oleh para pendahulunya agar tetap hadir seutuhnya seperti bentuk aslinya. Pembaharuan budaya yang dilakukan dapat dianggap sebagai sebuah tindakan merusak *pakem* ‘kaidah’. Budaya adalah sebuah tanda kehidupan manusia yang dinamis. Manusia dan lingkungan hidupnya tidak mungkin statis, tidak ada perubahan apa pun. Penerapan definisi pelestarian yang semantis di atas bukan merupakan sebuah upaya pelestarian budaya yang benar.

Bahasa lokal di Indonesia yang jumlahnya lebih dari tujuh ratus merupakan kekayaan khazanah topik penelitian dan bahasan ilmiah. Permasalahan yang melatarbelakangi produktivitas diselenggarakannya perbincangan ilmiah tentang bahasa lokal ini juga terus muncul seiring dengan situasi perkembangan zaman. Setiap wilayah pakai bahasa lokal memiliki permasalahan yang berbeda-beda terkait dengan perjuangan keberadaannya dalam menghadapi era globalisasi. Pendek kata, perbincangan tentang bahasa lokal tidak pernah usang, karena selalu saja ada permasalahan baru. Hasil perbincangan itu seyogyanya bermanfaat untuk pengembangan strategi pemberdayaan bahasa lokal. Artinya, dari setiap perbincangan yang digelar, baik secara nasional maupun internasional, semestinya menjadikan bahasa lokal semakin tangguh menghadapi persaingannya dengan bahasa asing.

Perkembangan teknologi informasi yang merambah ke berbagai pelosok tanah air, sudah barang tentu, mengancam peran bahasa lokal sebagai bahasa pengantar di wilayahnya sendiri. Penggunaan bahasa lokal dalam bentuk tulis spontan mulai produktif menggantikan bahasa lisan. Bahasa tulis spontan yang dimaksud di sini adalah bahasa tulis yang digunakan dalam komunikasi secara spontan dalam bentuk tulisan. Bahasa tulis spontan ini dihasilkan tanpa melalui perbaikan struktur dan pilihan katanya. Pada kalangan kaum muda, komunikasi melalui teknologi informasi dan berbagai macam jejaring sosial mulai menggeser produktivitas penggunaan bahasa lokal secara lisan spontan. Banyak kalangan muda yang menjadi pendiam sesaat karena sibuk melakukan komunikasi secara tertulis melalui *sms*, *whatsApp*, *facebook*, *twitter*, dan sejenisnya. Fasilitas ruang yang terbatas serta durasi waktu yang diperlukan untuk menuliskan pesan membuat mereka menghasilkan kreativitas berbahasa. Variasi bahasa tulis berkembang dan bahkan menghasilkan konvensi baru dalam berkomunikasi secara tertulis. Dengan tujuan kepraktisan dan alasan komunikatif, profil bahasa yang dihasilkan dalam ragam tulis spontan bercampur dengan bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk singkat. Variasi Bahasa tulis yang baru ini berkemungkinan mempengaruhi profil bahasa lokal yang digunakan dalam ragam lisan. Bahasa lokal dan bahasa Indonesia ragam lisan mulai disemarakkan oleh kata-kata baru, yang antara lain adalah: *sms*, *ngetwit*, *bebe’eman*, *ceting*, *di-mention*, *ngepost*, *update status*, *w a*, *gadgeted*, dan lain-lain. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, apakah dalam komunikasi di dunia maya para partisipan komunikasi menggunakan bahasa lokal?

² Benny H. Hoed (2014: 139).

Dalam perkembangan sosial-budaya di masyarakat yang telah mendunia, khususnya yang berkaitan dengan dunia pariwisata, peran bahasa internasional diperlukan dalam penyelenggaraan interaksi antarbangsa. Bahasa asing, secara alamiah, menggeser peran bahasa lokal. Mengutip kembali apa yang dikatakan oleh Prof. I Nengah Duija, pada seminar di FIB UI tentang eksistensi bahasa daerah dan eksistensi budaya bangsa, sebagian anak-anak Bali masa kini lebih mahir berbicara dalam bahasa Inggris daripada dalam bahasa Bali (Rahyono, 2012a). Para orangtua mulai mempersiapkan anak-anaknya untuk belajar bahasa asing mulai sejak dini. Dalam pergaulan di masyarakat pun anak-anak mulai dibiasakan untuk menggunakan bahasa asing untuk memperkenalkan kekayaan budayanya. Fakta lapangan, yang antara lain di wilayah Bali, menunjukkan bahwa bahasa lokal benar-benar berada dalam situasi persaingan untuk tetap hidup dan tetap digunakan oleh penuturnya. Bahasa lokal mulai tergeser perannya. Permasalahan yang lebih besar dapat muncul apabila sebagian besar penutur bahasa lokal tidak lagi berpandangan bahwa bahasa lokal merupakan representasi budaya penutur yang juga perlu dikomunikasikan. Apabila demikian, maka salah satu representasi budaya lokal dipunahkan sendiri oleh para penuturnya.

Kembali pada pembicaraan tentang pemberdayaan bahasa ibu dan pelestarian budaya bangsa, perlu dirumuskan apa yang sebenarnya perlu diberdayakan dan dilestarikan serta bagaimana melakukannya.

ILMU PENGETAHUAN DALAM BAHASA

Pada Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2012, penulis ini menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah karya budaya manusia yang pertama. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan seorang bayi mulai belajar menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang sederhana hingga mampu memproduksi bahasa yang sempurna. Setiap orang yang telah menguasai bahasa pertamanya mampu merepresentasikan hasil belajar dari pengalaman hidupnya dengan menggunakan bahasa. Seiring dengan proses belajar berbahasa, proses belajar berbudaya berjalan simultan selama penutur menggunakan bahasa lokalnya untuk memahami dan merumuskan pesan budaya yang melingkupinya. Kaidah berbahasa pada bahasa lokal, yang antara lain adalah kaidah kesantunan berbahasa, secara simultan dipelajari dan diterapkan manakala penutur menggunakan bahasa lokalnya dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Permasalahan yang perlu dicermati adalah, apakah bahasa lokal yang diajarkan oleh orangtua kepada generasi penerusnya adalah bahasa lokal, yang secara gramatikal dan leksikal masih dapat dipertanggungjawabkan kelokalannya, telah bercampur dengan bahasa-bahasa lain (bahasa Indonesia atau bahasa asing), atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa lokal merupakan bahasa kebudayaan yang menyimpan warisan kecerdasan para pencipta kebudayaan. Bagi warga Negara Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara formal. Bahasa Indonesia bukan bahasa yang merepresentasikan kebudayaan lokal. Kebudayaan bangsa Indonesia berakar dari budaya etnis (kearifan lokal) masing-masing (Rahyono, 2014b). Oleh karena itu, apabila orangtua tidak menggunakan bahasa lokal dalam mengajarkan berbahasa kepada generasi berikutnya, maka orangtua tersebut sebenarnya juga tidak mengajarkan budaya lokal yang selayaknya mereka warisi dari para pendahulunya.

Bahasa adalah sistem tanda. Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan manusia, baik yang abstrak maupun yang konkrit, ditandai dengan bahasa agar dapat dikomunikasikan. Ogden & Richard (1952) dalam tulisannya yang berjudul *The Meaning of Meaning* menyajikan teori makna yang menjelaskan hubungan antara objek yang ada di dunia nyata, bahasa, dan apa yang ada dalam pikiran. Melalui segitiga semiotik '*semiotic triangle*' Ogden & Richard menjelaskan bahwa makna dalam bahasa memiliki tiga elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen makna tersebut adalah: 1) *referent* (objek yang ada di dunia nyata), 2) *symbol* (kata-kata yang melambangkan), dan *thought or reference* (pemikiran yang menghubungkan antara lambang dan objek yang dilambangkan). Segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia tentang objek di

dunia perlu dilambangkan dengan kata-kata agar dapat dikomunikasikan. Sebuah kata diperlukan untuk melambangkan objek yang diperlukan dalam penyelenggaraan hidup manusia. Apabila sebuah benda atau objek yang itu tidak diperlukan dalam penyelenggaraan hidupnya, tentu tidak hadir dalam pikiran manusia. Benda atau objek tersebut tidak perlu dilambangkan dengan sebuah kata atau dengan sebuah proposisi.

Renkema (2004) menjelaskan bahwa secara struktural sebuah proposisi dibentuk oleh satu predikat, dalam bentuk verba, sebagai inti proposisi dan satu atau lebih argumen yang berkaitan dengan inti proposisi. Hubungan antara predikat dengan argumen tersebut membangun makna kalimat asertif. Kehadiran satu predikat dalam sebuah proposisi memberi petunjuk bahwa sebuah proposisi merupakan satu satuan makna minimal. Satu satuan makna minimal ini dalam konteks wacana merupakan topik proposisi. Jadi, sebuah proposisi hanya mengandung sebuah topik. Dalam konteks bahasa sebagai sistem tanda, proposisi merupakan representasi verbal sebuah objek yang ada di dunia nyata beserta pemaknaannya.

Kebudayaan merupakan karya cipta manusia yang dihasilkan melalui proses belajar. Hudson (1990:73—84) dalam menjelaskan hubungan antara bahasa, pemikiran, dan kebudayaan mendefinisikan kebudayaan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat. Pengalaman hidup sehari-hari tentang kebudayaan yang diperoleh dari belajar dengan sesamanya disimpan dalam ingatan dan tersusun sebagai simpulan pengetahuan. Ingatan yang tersusun sebagai simpulan pengetahuan menghasilkan konsep tentang pengalaman hidup yang telah diproses dalam pikiran. Konsep tentang kebudayaan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk proposisi. Sejalan dengan pemikiran Hudson, Kramsch (1998:3) menjelaskan bahasa berfungsi sebagai referensi kultural. Bahasa merupakan representamen kebudayaan yang melambangkan, mengungkapkan, serta mewujudkan realitas kultural. Berdasarkan pandangan Hudson dan Kramsch tersebut dapat disimpulkan, bahwa melalui bahasa ilmu pengetahuan, termasuk kebudayaan, yang direpresentasikan melalui proposisi yang dirumuskan oleh penutur bahasanya dapat ditemukan. Ekspresi bahasa yang berupa idiom, ungkapan, peribahasa, dan sejenisnya merupakan proposisi-proposisi kebudayaan yang mengandung ilmu pengetahuan yang semestinya dipelajari agar karya budaya leluhur dapat diwarisi. Untuk selanjutnya, pengertian proposisi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada pengertian proposisi yang disajikan oleh Hudson.

Selain melalui proposisi-proposisi, butir-butir kebudayaan penutur bahasa lokal juga dapat ditemukan melalui bentuk-bentuk tuturan yang telah terbangun menjadi sebuah konvensi. Mengacu pada teori tindak tutur Austin (1984) dan klasifikasi ilokusi tindak tutur Searle (1979), dalam komunikasi verbal penutur bukan sekedar mengatakan sesuatu tetapi melakukan sesuatu. Dalam menyatakan rasa terima kasih, misalnya, penutur tidak sekedar mengucapkan kalimat yang secara semantis menyatakan makna 'terima kasih', tetapi penutur melakukan tindakan berterima kasih kepada kawan tuturnya. Tindakan berterima kasih tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk tuturan langsung (eksplikatur) atau tidak langsung (implikatur). Setiap etnis memiliki konvensi bertutur yang menunjukkan ciri budaya yang dimilikinya. Pilihan bentuk tutur ini dapat digunakan sebagai instrumen penelitian tentang ciri-ciri budaya etnis penutur.

Dalam teori tindak tutur, Searle (1979) mengategorikan tindak tutur ke dalam lima kategori ilokusi, yakni *assertives* 'asertif', *directives* 'direktif', *commissives* 'komisif', *expressives* 'ekspresif', dan *declaration* 'deklarasi'. Setiap etnis tentu memiliki konvensi bertutur yang unik untuk membahasakan kritikan atau keluhan (asertif), perintah atau permintaan (direktif), janji atau sumpah (komisif), terima kasih atau permintaan maaf (ekspresif), pengunduran diri atau pemecatan. Bentuk-bentuk tutur yang menandai ciri budaya penutur ini menunjukkan bahwa dalam bahasa ditemukan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencerdaskan siapa pun yang mempelajarinya. Bahasa lokal selayaknya diposisikan sebagai ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari. Bentuk-bentuk tutur yang berbeda-beda dari bahasa lokal yang satu dengan yang lain merupakan ilmu pengetahuan budaya yang perlu dipelajari dan diajarkan kepada generasi penerus bangsa ini.

Bahasa sebagai sebuah instrumen komunikasi verbal bukan merupakan rangkaian bunyi-bunyi Bahasa secara acak. Sebagai kumpulan satuan-satuan Bahasa yang bermakna, bahasa memiliki kaidah struktural yang tidak dapat dilanggar. Pelanggaran kaidah struktur bahasa mengakibatkan rangkaian bunyi-bunyi bahasa tersebut menjadi tidak bermakna. Kehadiran Bahasa di dunia yang berbeda-beda menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki kaidah dan sistem yang berbeda-beda. Setiap bahasa memiliki ciri unik yang tidak ditemukan pada bahasa yang lainnya. Setiap bahasa memiliki kaidah leksikal dan gramatikal yang berbeda-beda, tetapi juga memiliki kaidah universal yang dimiliki oleh seluruh bahasa di dunia. Berangkat dari sifat unik dan universal tentang keteraturan bahasa menunjukkan bahwa bahasa merupakan ilmu pengetahuan yang harus dipelajari. Tanpa mempelajarinya, siapa pun yang menggunakan Bahasa tidak menghasilkan rangkaian bunyi bahasa yang bermakna. Komunikasi verbal tidak terselenggara karena tukar-menukar informasi tidak terjadi.

Dalam konteks upaya pelestarian budaya bangsa dan pemberdayaan bahasa lokal, ilmu pengetahuan dalam bahasa yang perlu diajarkan bukanlah ilmu pengetahuan tentang struktur kebahasaan yang berada dalam cakupan monodisiplin linguistik. Masyarakat penutur bahasa lokal tidak memerlukan ilmu pengetahuan linguistik yang teoretis dan rumit. Bagi para akademisi dan peneliti kebahasaan teori linguistik merupakan kerangka acuan yang digunakan untuk memahami data secara mendalam. Hasil penelitian harus dapat memberikan pencerahan kepada para praktisi kebahasaan serta para pemerhati kebudayaan agar memperoleh ilmu pengetahuan yang terkandung dalam sebuah bahasa, khususnya bahasa lokal. Ilmu pengetahuan dalam bahasa yang perlu diajarkan adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang dilakukan bahasa dengan kehidupan manusia. Menilik kembali pandangan Kramsch tentang bahasa dan kebudayaan, masyarakat penutur bahasa lokal perlu diarahkan untuk mempelajari nilai-nilai apa yang dilambangkan, diungkapkan, dan diwujudkan oleh bahasa. Nilai-nilai tersebut hanya dapat ditemukan melalui bahasa lokal yang menjadi bahasa pertama bagi si pemilik bahasa.

BAHASA LOKAL DAN JATI DIRI BANGSA

Dalam membahas tentang jati diri bangsa, Benny H. Hoed (2014) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan penanda yang dapat digunakan untuk mengetahui jati diri bangsa pemilik kebudayaan itu. Sejalan dengan sifat kebudayaan yang dinamis serta perubahan situasi global yang berlangsung dengan cepat, jati diri bangsa mengikuti konteks zamannya. Kebudayaan masa lalu yang sudah mantap tidak dapat digunakan sebagai parameter untuk memandang jati diri bangsa. Situasi global yang mengakibatkan terjadinya kontak budaya antarbangsa menyebabkan kebudayaan antarbangsa saling mengisi. Dalam interaksi antarbangsa, setiap bangsa mengalami proses perubahan budaya. Oleh karena itu, bagaimana sebuah bangsa menjalani proses interaksi antarbudaya juga merupakan penanda jati diri bangsa. Kramsch (1998) memberikan pandangan bahwa identitas budaya di era modern dengan kondisi masyarakat yang terbuka sulit untuk ditemukan batas-batasnya. Berangkat dari pandangan ini, jati diri bangsa merupakan ciri budaya bangsa yang berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zamannya.

Kebudayaan adalah ciptaan manusia yang terwujud melalui proses penciptaan yang spiralistik. Rahyono (2009) menjelaskan bahwa proses penciptaan kebudayaan yang spiralistik itu menghasilkan hukum penciptaan kebudayaan yang berkesinambungan membangun dunia baru. Hukum tersebut adalah:

- 1) semakin tinggi kualitas dunia kehidupan yang dihadapi manusia, semakin tinggi pula ketahanan hidup yang harus dimiliki;
- 2) semakin tinggi kualitas ketahanan hidup yang harus dimiliki, semakin tinggi pula kualitas kebutuhan hidup yang harus dipenuhi;
- 3) semakin tinggi kualitas kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, semakin tinggi pula kualitas proses berpikir/belajar manusia yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup;
- 4) semakin tinggi kualitas proses berpikir/belajar yang dilakukan manusia dalam penciptaan

kebudayaan, semakin tinggi pula kualitas ide/gagasan penciptaan kebudayaan yang ditemukan;

- 5) semakin tinggi kualitas ide/gagasan penciptaan kebudayaan yang ditemukan, semakin tinggi pula kualitas representamen atau karya budaya yang diciptakan;
- 6) semakin tinggi kualitas representamen atau karya budaya yang diciptakan, semakin tinggi pula kualitas dunia kehidupan baru yang dihadapi dan harus dipelajari oleh manusia;
- 7) semakin tinggi kualitas kebudayaan yang dimiliki, semakin tinggi pula kualitas proses pembelajaran/penghayatan bersama terhadap kebudayaan yang diciptakan.

Mengacu kembali pada jati diri yang tidak dapat diukur dengan kebudayaan masa lalu yang telah mantap, tujuh hukum penciptaan kebudayaan di atas menunjukkan bahwa jati diri sebuah bangsa terbangun dari ketangguhan dan kemantapan suatu bangsa dalam menjalani proses pembaruan kebudayaan sesuai dengan hukum penciptaan kebudayaan di atas.

Sejalan dengan pernyataan Benny H. Hoed (2014) bahwa kebudayaan dapat dilihat dari bagaimana cara manusia melihat dirinya dan dunia, tujuh hukum penciptaan kebudayaan di atas juga menunjukkan prinsip yang sama. Proses penciptaan kebudayaan melibatkan manusia yang mengenali kemampuan dirinya, serta bagaimana manusia menghadapi dunia kehidupan yang melingkupi dan menguasainya. Rahyono (2009) dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata* menjelaskan bagaimana manusia (orang Jawa) mengelola dirinya dan bagaimana manusia memaknai dan menghadapi dunia kehidupan. Mengacu pada Hudson (1990) tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan kebudayaan, dalam bahasa Jawa ditemukan proposisi-proposisi kebudayaan (ungkapan kebudayaan) yang merepresentasikan bagaimana manusia memandang dirinya dan bagaimana manusia memandang dunia kehidupan.

Budaya Jawa memandang bahwa dunia kehidupan di luar manusia adalah *jagad gedhe* 'dunia besar' yang telah hadir terhampar dan tertata. Apa yang ada di dunia direpresentasikan sebagai *gumelaring dumadi* 'tertatanya segala ciptaan'. Manusia adalah *jagad cilik* 'dunia kecil' yang tidak memiliki kuasa untuk mengatur *jagad gedhe*. Kesadaran empiris manusia terhadap kekuasaan *jagad gedhe* yang tidak dapat dikendalikan, menghadirkan sikap kepasrahan dalam menerima kenyataan yang tidak dapat dihindari. Proposisi yang menyatakan sikap kepasrahan tersebut adalah *manungsa mung sadrema nglakoni* 'manusia hanya sekedar menjalani'. Sikap kepasrahan yang direpresentasikan dalam Bahasa Jawa tersebut dapat dimaknakan secara semantis seperti padanan proposisi di atas. Pemaknaan yang demikian menunjukkan bahwa orang yang memiliki sikap itu adalah manusia yang pasif, sekedar menjalani kehidupannya, tidak memiliki semangat untuk berjuang. Namun, pemaknaan proposisi kepasrahan tersebut secara pragmatis dapat dimaknakan sebagai sikap yang tidak memaksakan kehendak. Siapa pun harus bersikap sportif, mengakui kualitas kompetensi dirinya masing-masing dalam menghadapi dunia kehidupan.

Sikap kepasrahan yang pasif bukan merupakan sikap hidup yang ideal. Setiap orang seyogyanya selalu berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan melakukan tindakan yang mendatangkan hasil. Setiap orang harus menyadari keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, dan mau *narima ing pandum* 'menerima apa yang dibagikan' menerima kenyataan, tetapi ia harus tetap berusaha. Proses dalam melakukan tindakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, tetapi tujuan harus tercapai, *alon-alon waton kelakon* 'perlahan tetapi pastikan tercapai'. Tindakan yang dilakukan secara perlahan-lahan bukan berarti harus seenaknya dan semaunya. Sebuah upaya mencapai tujuan harus dilakukan dengan tenang, *sing kepenak nanging aja sakepenake* 'lakukan dengan santai tetapi janganlah seenaknya sendiri'. Proposisi *alon-alon waton kelakon* mengandung pesan pragmatis sebagai sebuah strategi tindakan untuk mencapai tindakan. Segala sesuatu harus dilakukan secara cermat melalui perencanaan yang baik agar tidak *kebat kliwat gancang pincang* 'cepat terlewat bergegas (berakibat) pincang'. Cita-cita hanya dapat dicapai apabila orang yang bercita-cita terus melakukan tindakan yang menuju pada tujuan,

Ngelmu iku kalakone kanthi laku ‘berilmu dapat dicapai dengan berbuat/berupaya’.

Dalam rangka menghadapi ancaman kekuasaan dunia kehidupan, budaya Jawa memandang keselamatan merupakan kebutuhan hidup manusia. Di sepanjang hidupnya manusia terancam oleh *rubeda, sambekala* ‘mara bahaya yang menjadi penghalang’, sehingga manusia selalu berharap *tansah kalis ing rubeda, nir ing sambekala* ‘selalu terhindar dari halangan, tanpa mengalami kecelakaan’. Pada masa sebelum era komputerisasi, orangtua memberi nama anak-anaknya dengan kata yang bermakna ‘selamat’, antara lain yaitu *Slamet, Rahayu, Basuki, dan Raharja*, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan keselamatan. Keselamatan adalah kebutuhan hidup, sehingga orangtua yang perlu *nyangoni slamet* ‘membekali keselamatan’ anaknya yang berpamit untuk pergi ke suatu tempat yang jauh.

Esensi kearifan budaya lokal yang direpresentasikan melalui bahasa lokal, seperti contoh di atas, merupakan jati diri budaya lokal. Apabila proposisi-proposisi kebudayaan di atas diajarkan melalui terjemahannya, misalnya dalam bahasa Indonesia, komponen makna budaya yang terkandung dalam proposisi tersebut berkemungkinan akan berkurang dan mengalami pergeseran makna. Selain itu, pengajaran budaya melalui terjemahan membuat bahasa lokal tidak berdaya. Secara teoretis, setiap kata memiliki komponen makna yang berbeda. Hampir tidak ada satu kata pun yang secara absolut bersinonim dengan kata lain, dapat saling menggantikan di berbagai konteks (Cruse, 1990; 2000). Setiap Bahasa memiliki konsep yang berbeda-beda terhadap suatu objek atau benda. Jika objek atau benda yang ada di dunia nyata tidak hadir dalam pikirannya, maka objek atau benda itu tidak perlu dilambangkan dengan sebuah kata. Akibatnya, tidak setiap kata dapat ditemukan padanannya pada bahasa lain. Pengajaran budaya lokal dengan menggunakan terjemahan bukan sebuah cara pengajaran yang tepat.

Setiap suku bangsa merepresentasikan jati dirinya dengan cara yang berbeda-beda. Ungkapan budaya yang dihasilkan oleh setiap etnis memiliki keunikan dalam memandang diri dan dunia kehidupan. Dalam budaya Minangkabau sangat produktif ungkapan budaya tentang musyawarah. Budaya Minahasa menghadirkan ungkapan budaya tentang kepedulian antarsesama yang saling membesarkan. Budaya Batak menghadirkan ungkapan budaya organisasi untuk saling berbagi peran. Budaya Sunda menghadirkan ungkapan budaya yang mengajak hubungan antarmanusia untuk saling mengisi. Jati diri budaya bangsa dapat terbangun apabila interaksi antarkearifan budaya lokal tersebut dapat saling mengisi dan bersinergi. Setiap idiom atau ungkapan budaya dalam bahasa lokal dapat dimaknakan baik secara arif maupun tidak arif (Rahyono, 2014b). Dalam rangka penguatan jati diri, pemaknaan kearifan selayaknya dipilih serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar jati diri bangsa tetap terjaga dan tangguh menghadapi globalisasi.

STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL

Pada acara sarasehan kebahasaan dan kesastraan daerah (Jawa) di Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2009, penulis ini memberikan pandangan bahwa reaktualisasi bahasa Jawa dengan pendekatan komunikasi bukan merupakan upaya yang strategis. Hal ini juga berarti, pemberdayaan bahasa lokal melalui pembelajaran kemahiran bahasa bukanlah upaya strategis. Kasus peminatan belajar asing yang lebih tinggi daripada belajar bahasa lokal menunjukkan bahwa bahasa asing telah mengambil alih peran komunikatif bahasa lokal. Masyarakat lebih memilih belajar bahasa asing daripada memilih memperkuat kemahirannya dalam bahasa lokal. Masalah ekonomis menjadi alasan praktis yang tidak mudah diingkari.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak lagi secara ketat digunakan di dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Sebagai contoh, penggunaan ragam tutur dalam bahasa Jawa, yang secara garis besar terdiri atas tiga tingkatan kesantunan, tidak produktif lagi dalam percakapan antaranggota keluarga. Penggunaan ragam tutur yang sama dalam percakapan antara orangtua dan anak menjadi kelaziman. Pilihan ragam tutur yang digunakan bahkan bukan ragam yang tertinggi tingkat kesantunannya, tetapi memilih tingkat yang rendah. Penggunaan

ragam tutur yang simetris antarpartisipan penutur yang memiliki status yang berbeda (asimetris) telah produktif. Norma-norma kesantunan yang direpresentasikan melalui perbedaan ragam tutur bukan menjadi pranata berbahasa yang diidealkan. Rasa bersalah pada orangtua yang tidak mengajarkan ragam tutur santun, serta pada anak yang tidak menggunakan ragam tinggi di kala berbicara kepada orangtua sudah menipis.

Pelemahan peran bahasa lokal ini bukan hanya terjadi di dalam lingkungan keluarga. Pada Kongres Bahasa Jawa V tahun 2011 di Surabaya, seorang pembicara mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa ragam bahasa yang sebaiknya digunakan adalah ragam *ngoko*. Menurut pembicara itu, penggunaan ragam *ngoko* secara simetris antarpartisipan tuturan lebih demokratis. Penggunaan ragam bahasa yang asimetris dalam percakapan dipandang tidak menumbuhkan keakraban di antara partisipan tuturan. Pembicara yang lain memilih menggunakan bahasa Indonesia alih-alih bahasa Jawa dengan alasan kemahiran berbahasa Jawa dalam ragam formal tidak memadai. Pembicara dari daerah lain yang memilih menggunakan bahasa Indonesia memberikan alasan bahwa dialek bahasa pertamanya adalah bahasa dialek bahasa Jawa yang rendah, bukan bahasa yang halus/santun. Sikap-sikap yang demikian, menurut penulis ini, adalah sikap yang menjadikan bahasa lokal tidak berdaya.

Sebagai salah satu pembicara pada kongres tersebut, penulis ini menjabarkan pandangan tentang kedudukan ragam-ragam dan dialek bahasa Jawa. Pertama, perbedaan tingkat tutur bukan merupakan bentuk feodalisme yang tidak demokratis. Ragam tutur yang menunjukkan perbedaan tingkat kesantunan atau tingkat penghormatan merupakan karya kecerdasan budaya. Ragam-ragam tutur merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan pencerahan kepada para penuturnya terhadap adanya keberanekaragaman manusia beserta perbedaan karakternya. Ragam bahasa merupakan representasi struktur sosial yang hadir di dunia nyata dan perlu dilambangkan dengan bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan ilmu pengetahuan.

Kedua, dialek-dialek bahasa Jawa bukan merupakan penanda adanya bahasa yang lebih baik, lebih luhur, atau lebih apa pun dari dialek yang lain. Semua dialek yang ada dalam bahasa Jawa adalah bahasa yang baik, sehingga perlu diberdayakan dan diberi kesempatan untuk tampil dalam kongres. Setiap dialek memiliki ciri-ciri kebahasaan yang unik yang tidak ditemukan pada dialek yang lain. Apabila dalam kongres bahasa Jawa para pembicara hanya memilih salah satu dialek, yang dianggap baku, atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia, maka pada kesempatan itu semua peserta kehilangan banyak pengetahuan yang ada pada masing-masing dialek bahasa Jawa tersebut. Tanpa disadari, para peserta kongres secara terstruktur dan masif tidak membuat bahasa lokal yang menjadi penanda identitasnya berdaya. Kearifan budaya lokal, yang salah satunya direpresentasikan melalui bahasa ibu, merupakan penanda jati diri masyarakat penuturnya.

Berangkat dari pandangan tersebut, pada kesempatan menyajikan makalah, penulis ini mengusulkan agar pada sesi tanya jawab dan presentasi berikutnya setiap peserta menggunakan dialeknya masing-masing. Usulan tersebut diterima dengan penuh semangat dan dilaksanakan. Dialek-dialek bahasa Jawa mulai berdaya dalam sidang kelompok pada kongres tersebut. Para peserta menampilkan idiom-idiom, ungkapan bahasa, dan gaya tuturnya masing-masing. Situasi saling mengisi, saling membagi ilmu pengetahuan yang dikandung dalam dialeknya masing-masing terbangun secara spontan dan alamiah. Kesantunan berbahasa, idiom atau ungkapan bahasa lokal yang disertakan dalam diskusi mampu memperkuat daya ilokusi tuturan. Para peserta kongres yang menjadi partisipan tindak tutur pada sidang tersebut terdorong untuk menanggapi maksud yang dikomunikasikan. Situasi yang terjadi pada sidang kelompok tersebut menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memberdayakan bahasa lokal adalah membangun sikap percaya diri bahwa bahasa lokal yang dimiliki mampu memberikan pengetahuan bagi siapa pun yang menjadi partisipan interaksi.

PELESTARIAN BUDAYA DAN PENGUATAN JATI DIRI BANGSA

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak mudah difinisikan secara utuh. Kebudayaan

dapat didefinisikan dari berbagai anangan. Setiap disiplin ilmu dapat mendefinisikan kebudayaan menurut esensi keilmuannya. Menurut penulis ini, pada dasarnya komponen makna kebudayaan terdiri atas manusia sebagai pencipta kebudayaan, ide/gagasan yang ada di pikiran manusia tentang dunia kehidupan, tindakan yang merupakan proses penciptaan, serta karya cipta yang dihasilkan untuk menghadapi kehidupan. Berdasarkan komponen makna tersebut, kebudayaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya.

Bertolak dari tujuh hukum penciptaan di atas, kebudayaan bukan merupakan sesuatu yang statis. Karya cipta budaya, yang merupakan representasi kebudayaan, dihasilkan secara empiris untuk menanggapi dunia kehidupan. Ide/gagasan penciptaan kebudayaan terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia baru yang tercipta. Karya-karya budaya yang hadir menjadi penanda zamannya. Oleh karena itu, Pelestarian budaya bangsa bukan sebuah upaya untuk melestarikan wujud kebudayaan hadir seperti sedia kala tanpa mengalami pemaknaan kembali dan perwujudan kembali. Pemaknaan dan perwujudan karya budaya harus senantiasa sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah, bukan menjadi status quo kebudayaan.

Kebudayaan tercipta karena manusia terus mengembangkan ide/gagasannya untuk mencerdaskan diri. Kebudayaan tercipta secara spiralistik dan berkesinambungan. Permasalahannya adalah, apakah bangsa kita mampu menampilkan jati dirinya sebagai penggerak pusaran penciptaan karya budaya, atau bangsa kita berada dalam pusaran karya cipta budaya yang dihasilkan oleh bangsa lain. Jati diri bangsa menjadi kuat dan tangguh apabila bangsa kita berperan menggerakkan pusaran penciptaan karya budaya, bukan menjadi konsumen, berada dalam pusaran karya budaya bangsa lain. Kebudayaan adalah ilmu pengetahuan yang menjadikan setiap pelaku budayanya menjadi cerdas dan arif.

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang merepresentasikan budaya Indonesia, tetapi budaya-budaya lokal yang bersinergi mampu memberikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa budaya Indonesia (Rahyono, 2013b). Ilmu pengetahuan yang dikandung di setiap bahasa lokal merupakan ilmu pengetahuan yang mencerdaskan, mengarifkan manusia, tetapi juga membuat manusia menjadi tidak arif. Setiap idiom atau ungkapan budaya dalam bahasa lokal dapat dimaknakan baik secara arif maupun tidak arif. Dalam rangka penguatan jati diri, kearifan selayaknya dipilih serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar jati diri bangsa tetap terjaga dan tangguh menghadapi globalisasi. Bukan hanya bahasa lokal yang punah, kecerdasan budaya lokal juga punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1984. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cruse, D. Alan. 1991. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Hoed, B. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hudson, R. 1990. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F.X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Rahyono, F.X. 2013a. Pragmatik dan Kebudayaan: Sinergi dalam Membangun Makna. *Seminar Nasional Semiotik Pragmatik dan Kebudayaan* (pp. 38--45). Depok: Departemen

Linguistik FIB UI.

Rahyono, F.X. 2013b. Sinergi Keberagaman Budaya Etnis-Etnis di Indonesia. *International Conference „Kebinekaan dan Budaya“* (pp. 287--298). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.

Rahyono, F.X. 2014. Peran Pragmatik dalam Memaknai dan Membentuk Karakter Bangsa dalam Era Global. *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan* (pp. 36--46). Depok: Departemen Linguistik FIB UI.

Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

Richard, C. O. 1952. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.

Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.